

Penerapan Model Pembelajaran *Question Student Have* (QSH) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah di SMA Labschool UNTAD Palu

Santi Gasseng¹ dan Nuraedah²

nuraedahirwan@yahoo.com

¹SMA Labschool UNTAD Palu

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas X MIA 3 SMA Labschool UNTAD Palu mata pelajaran sejarah. Tujuannya untuk mengetahui apakah melalui model pembelajaran *Question Student Have* (QSH) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di Kelas X MIA 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I aspek yang diamati memperoleh skor nilai sebesar 77. Siklus II menunjukkan nilai perolehan dari observer (guru) sebanyak 85. Tindakan I hasil penilaiannya yaitu 84, pertemuan II tindakan 2 dengan perolehan observasi dari guru dengan nilai sebesar 85. Siklus III, dalam tindakan I, II serta ke III, peneliti bertindak sebagai mediator siswa. Adapun tes yang diberikan adalah tes esai sebanyak 5 nomor. Untuk mengetahui hasil tes tindakan pada siklus III, banyak siswa yang tuntas 28 orang (100%), dengan skor tertinggi 99, skor terendah 90, dengan demikian ketuntasan belajar klasikal 100%. Jadi hasil dari tes siklus III menandakan bahwa penelitian ini memiliki keberhasilan yang sangat signifikan. Dengan demikian hasil Refleksi menunjukkan bahwa: siswa memahami materi yang diajarkan guru, dimana siswa mampu bekerja bersama di kelas, siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya, siswa mampu berfikir kritis, siswa mampu mengeluarkan ide, siswa terlatih memecahkan masalah secara individu maupun kelompok.

Kata Kunci: Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah, Model Pembelajaran *Question Student Have* (QSH).

I. PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan mutu pendidikan terus menerus digalakkan, baik oleh pemerintah dan lembaga pendidikan, sebagaimana dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Walau demikian mutu pendidikan belum sepenuhnya dapat terwujud pada semua jenjang pendidikan, hal ini disebabkan

karena tingkatan umur yang berbeda-beda, sasaran dan prasarana, dana yang terbatas serta masih minimnya tingkat penguasaan metode atau model guru dalam mengajar.

Guru yang baik harus mampu mengetahui kondisi dan karakter siswa, sehingga model pembelajaran yang digunakan mampu memancing keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam pembelajaran sejarah, model pembelajaran yang digunakan guru berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila peserta didik mampu melakukan kegiatan belajar maka prosesnya telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan sebaliknya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka guru (peneliti) harus memperhatikan tujuan pembelajaran apakah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Seorang guru harus memiliki kreatifitas dan inovasi dalam menetapkan model pembelajaran tepat yang sesuai dengan umur dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini diharapkan mampu mendorong siswa aktif, inovatif, kreatif, dan efektif dan pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat mengalami perubahan. Masih banyak guru menggunakan pembelajaran yang sifatnya kelaziman. Mengakibatkan siswa cenderung bosan, masa bodoh dan banyak yang keluar masuk kelas.

Guru mata pelajaran sejarah sering menggunakan ceramah dan penugasan dalam kelas, tetapi yang lebih biasa digunakan oleh guru adalah ceramah. Siswa merasa bosan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dikarenakan siswa lebih suka berdiskusi sehingga mereka dapat aktif di dalam kelas. Masalah tersebut memicu kuarangnya respon siswa ketika di berikan lempar balik oleh guru. Permasalahan tersebut ditemukan peneliti (guru) ketika guru melakukan observasi awal di lapangan tanggal 1 Agustus 2018 di kelas X MIA 3 SMA Labshool Palu.

Berdasarkan hasil obsevasi peneliti di SMA Labschool UNTAD Palu Kelas X MIA 3 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia yang telah diperoleh bahwa Kelas X MIA 3 berjumlah 28 siswa dan masih banyak anak yang belum mengalami ketuntasan, ambil contoh dari total jumlah siswa 28 orang, total tuntas sebanyak 13 orang dan tidak tuntas sebanyak 15 orang. Dengan demikian ketuntasan hanya 47%, dan yang tidak tuntas sebanyak 53%.

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang artinya kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan, jadi KKM Sejarah Indonesia yang dianggap tuntas belajar apabila meningkat hingga 75%. Besaran penilaian terbagi menjadi empat bagian yaitu dari nilai 90-100 di kategorikan sangat baik, dari nilai 75-89 dikategorikan baik, dari nilai 60-74 dikategorikan cukup dan dari nilai 0-59 dikategorikan kurang.

Mengenai kemampuan siswa terbilang masih rendah dari 28 siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 13 orang (47%) sementara yang mendapatkan nilai tidak tuntas berjumlah 15 orang (53%), dengan nilai tertinggi diperoleh yaitu 80 dan terendah 74. Hal ini berarti jumlah siswa tidak tuntas lebih banyak dari pada tuntas. Ketuntasan klasikal menurut KBBI yaitu keadaan tuntas yang dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas, jadi Persentase ketuntasan klasikal yaitu 47%. Dari hasil persentase ketuntasan belajar klasikal pada observasi awal belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu 76%. Hal inilah sebagai acuan pembandingan untuk memperoleh data peningkatan hasil belajar siswa di kelas X MIA 3.

Setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda terkait pembelajaran, maka dengan itu guru (peneliti) menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Untuk itu peneliti mengambil penelitian dengan model pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya. Model pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu model pembelajaran *Question Student Have* (Pertanyaan Siswa). Model *Question Student Have* dikembangkan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya serta mengeluarkan ide dan gagasan baik secara individual maupun kelompok.

Have terdiri dari dua pendapat yang pertama menurut Melvin L Silberman, bahwa langkah-langkah atau prosedur model *Question Student Have* yaitu sebagai berikut:

1. Bagikan kartu kosong kepada setiap siswa.
2. Mintalah setiap siswa menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang mata pelajaran atau sifat pelajaran yang sedang dipelajari (jangan mencantumkan nama peserta didik).

3. Putarlah kartu tersebut searah jarum jam. Ketika setiap kartu diedarkan kepada kepada peserta berikutnya, dia (pria/wanita) harus membacanya dan memberikan tanda (√) pada kartu itu apabila kartu itu berisi pertanyaan mengenai pembaca.
4. Saat kartu kembali kepada penulisnya, setiap peserta akan memeriksa seluruh pertanyaan kelompok tersebut. poin ini mengidentifikasi pertanyaan yang memperoleh suara terbanyak.
5. Panggil beberapa peserta berbagi pertanyaan secara sukarela, sekalipun mereka tidak memperoleh suara terbanyak.
6. Kumpulkan semua kartu. Kartu tersebut mungkin berisi pertanyaan yang mana anda menjawabnya di pertemuan berikutnya (Sarjudi, dkk. 2007:73-74).

Langkah model *Question Student Have* menurut Agus Suprijono, sebagai berikut:

1. Membagi kelas menjadi 4 kelompok. Jumlah kelompok sebaiknya disesuaikan dengan jumlah peserta didik.
2. Bagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik dalam setiap kelompok
3. Mintalah kepada peserta didik untuk menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang hal-hal yang sedang dipelajari.
4. Dalam setiap kelompok, putarlah kartu tersebut searah keliling jarum jam. Ketika setiap kartu diedarkan pada anggota kelompok, anggota tersebut harus membacanya dengan memberikan tanda (√) jika pertanyaan tersebut dianggap penting. Perputaran berhenti sampai kartu kembali kepada pemiliknya masing-masing.
5. Setiap pemilik kartu dalam kelompok harus memeriksa pertanyaan-pertanyaan mana yang mendapatkan suara terbanyak.
6. Setelah itu jumlah perolehan suara atas pertanyaan itu dibandingkan dengan perolehan anggota lainya dalam satu kelompok. Pertanyaan yang mendapat suara terbanyak kini menjadi milik kelompok.
7. Setiap kelompok melaporkan secara tertulis pertanyaan yang telah menjadi milik kelompok (mewakili kelompok).
8. Guru melakukan pemeriksaan terhadap pertanyaan dari tiap-tiap kelompok, mungkin ada pertanyaan yang substansinya sama.

9. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah diseleksi oleh guru dikembalikan kepada peserta didik untuk dijawab secara mandiri maupun kelompok. Jawaban lisan maupun tulisan (Agus Suprijono, 2014:108-109).

Bloom mengemukakan tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan enam tingkat yaitu pengetahuan, pemahaman, pengertian, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. “Maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah dan pentingnya peranan keperibadian dalam proses serta hasil belajar (Daryanto dan Muljo Rahardjo, 2012:27).”

Penelitian ini merupakan kolaborasi antara dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako bersama Guru Sejarah di SMA Labschool UNTAD Palu dengan program Penugasan Dosen ke Sekolah (PDS) dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti Kemenristekdikti Tahun 2018. Dosen bersama guru bersama sama meneliti Penerapan Model Pembelajaran *Question Student Have* (QSH) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah pada kelas X MIA 3 SMA di SMA Labschool UNTAD Palu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan jalan merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Paizaluddin dan Ermalinda, 2013:8).

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengikuti model spiral yang diterapkan Kemmis dan McTaggart yang diberi nama spiral penelitian tindakan (Achmad Fawaid, 2011:92). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap seperti Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Tempat Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X MIA 3 SMA Labschool UNTAD Palu tahun pelajaran 2018/2019. Waktu Kegiatan penelitian tindakan kelas, dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 selama

tiga 8 kali pertemuan, yakni sejak tanggal 1 sd 30 Agustus 2018. Subjek Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaboratif partisipasif antara peneliti yang bertindak selaku guru, peneliti sebagai guru dan guru sebagai Obsever, yang dijadikan subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dan guru di kelas X MIA 3 P dengan jumlah siswa 28 orang.

Kegiatan yang dilakukan tahap ini yaitu untuk mengetahui kemampuan dasar siswa. Pada tahap ini diberikan tes awal (tes pratindakan) yang dikerjakan secara individu. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana hasil belajar siswa jika pembelajaran yang dilakukan guru sebelumnya tidak menggunakan metode demonstrasi.

Pelaksanaan tindakan ini direncanakan secara bersiklus dan setiap siklus terdiri dari empat fase yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi dan (4) Refleksi.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- Menerapkan materi ajar
- Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- Menyusun lembaran observasi aktivitas siswa dan observasi guru
- Mempersiapkan tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan akhir siswa

Dalam pelaksanaan tindakan ini dilakukan langkah-langkah seperti yang tertera dalam rencana pelaksanaan pembelajaran

Setiap siklus tindakan pada penelitian ini dilakukan observasi (pengamatan). Proses observasi pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan ini bervungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar yang dilakukan refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat meceritakan keadaan sesungguhnya.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi. Berdasarkan dari hasil analisis data bahwa dilakukannya refleksi guna melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi saat pembelajaran diterapkan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Question Student Have* (QSH) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA 3 Palu diajarkan berdasarkan tahapan pelaksanaan tindakan yang merupakan tahapan yang dilaksanakan sebagai realisasi dari perencanaan yang telah disusun, yaitu tahapan pra tindakan dan tahapan pelaksanaan tindakan.

3.1 Pra Tindakan

Kegiatan ini dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan siklus I dan siklus II, yaitu merupakan observasi awal di SMA Labschool UNTAD di kelas X MIA 3 dalam mengikuti jam pelajaran sejarah. Dari hasil observasi diperoleh bahwa pada kegiatan belajar mengajar (KBM), guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil pengamatan yang diperoleh tersebut menunjukkan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum terlaksanan secara optimal, sehingga dalam proses pembelajaran sejarah kelas X MIA 3 belum secara keseluruhan mampu di respon siswa.

Kegiatan awal peneliti memberikan tes awal dalam bentuk esai yang terdiri dari 5 nomor soal yang diikuti 28 siswa yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap mata pelajaran sejarah sebelum menerapkan penggunaan model *Question Student Have* (QSH). Maka hasil yang diperoleh menunjukkan hasil analisis tes awal 47%, dan daya serap individu siswa 57%. Hal ini menunjukkan bahwa sebgaiian besar siswa masih belum mendapatkan hasil ketuntasan belajar yang maksimal, maka peneliti melanjutkan pada tahap siklus I dengan harapan ketuntasan siswa bisa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Question Student Have* (QSH).

3.2 Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Perencanaan

Tindakan I, II dan III ini peneliti bertindak sebagai guru dan memandu siswa dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Question Student Have* (QSH), dan selanjutnya guru bertindak selaku observer terhadap materi yang telah diberikan. Adapun tes yang diberikan adalah esai sebanyak disetiap pertemuan. Selain itu pada bagian perencanaan ini guru (selaku observer)

bersama peneliti (bertindak selaku guru) mempersiapkan evaluasi yang dinilai berdasar ujian harian selama 8 kali pertemuan. 8 kali pertemuan tersebut dibuatkan RPP selama 8 kali pertemuan, dengan siklus sebanyak 3 siklus, dimana siklus 1 terdiri atas tindakan 1, 2 dan 3. Siklus 2 meliputi tindakan 1 dan 2, sedangkan siklus 3 meliputi komponen tindakan 1, 2 dan 3.

Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang disusun sebelumnya dengan tujuan untuk memudahkan mengamati seluruh aktivitas guru dalam memberikan materi pembelajaran maupun aktivitas siswa yang mengikuti materi pelajaran menggunakan model *Question Student Have* (QSH). Maka hasil observasi guru (peneliti) yaitu sebagai berikut. Pertemuan I hasil penilaian aspek yang diamati memperoleh skor nilai sebesar 77, hal ini terjadi karena guru (dosen) bersama guru belum maksimal mempersiapkan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), guru belum mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Selain itu siswa masih beradaptasi dengan guru (dosen), dan siswa belum kreatif bertanya.

Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa belum aktif belajar, masih keluar masuk kelas, buku paket masih terbatas, dan siswa belum maksimal dalam pembelajaran. Selain itu guru (dosen) belum optimal mengajar karena masih berinteraksi dengan siswa dan guru sejarah selaku observer.

Siklus II

Perencanaan

Tindakan I, dan II ini peneliti bertindak sebagai mediator dan memandu siswa dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Question Student Have* (QSH), dan selanjutnya guru bertindak selaku observer. Adapun tes yang diberikan adalah tes esai sebanyak 8 nomor. Untuk mengetahui hasil tes tindakan pada siklus II dengan jumlah siswa 28 orang, dimana siswa yang tuntas 21 orang (75%) yang tidak tuntas 7 orang (25%), skor tertinggi 82, skor terendah 74, ketuntasan belajar klasikal 75%. Jadi hasil dari tes siklus II menandakan bahwa penelitian ini memiliki perubahan dan keberhasilan dalam proses belajar.

Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap dosen (bertindak guru menunjukkan nilai perolehan dari observer (guru) sebanyak 85, dengan menggunakan lembar observasi yang disusun oleh Panitia Tim PDS dengan tujuan untuk memudahkan mengamati seluruh aktivitas guru dalam memberikan materi pembelajaran. Maka hasil observasi guru yaitu sebagai berikut. Tindakan I hasil penilaiannya yaitu 84, pertemuan II tindakan 2 dengan perolehan observasi dari guru dengan nilai sebesar 85.

Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa: Siswa mulai terlatih bekerja bersama secara praktik di kelas, siswa sudah memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya, siswa mulai mampu berfikir kritis, siswa mengalami peningkatan bertanya, siswa terlatih memecahkan masalah secara individu maupun kelompok. Adapun dosen selaku guru, mulai menunjukkan sinergi antara peneliti (sebagai guru) dengan siswa sehingga dapat memudahkan peneliti (selaku guru) melatih siswa dalam pembelajaran melalui model QSH.

Siklus III

Perencanaan

Dalam tindakan I, dan II serta ke III, peneliti bertindak sebagai mediator dan memandu siswa dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Question Student Have* (QSH), dan selanjutnya guru bertindak selaku observer. Adapun tes yang diberikan adalah tes esai sebanyak 5 nomor. Untuk mengetahui hasil tes tindakan pada siklus III dengan jumlah siswa 28 orang, banyak siswa yang tuntas 28 orang (100%) yang tidak tuntas 0 orang (0%), skor tertinggi 99, skor terendah 90, ketuntasan belajar klasikal 100%. Jadi hasil dari tes siklus III menandakan bahwa penelitian ini memiliki keberhasilan yang sangat signifikan.

Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap dosen (bertindak guru menunjukkan nilai perolehan dari observer (guru) sebanyak 85, dengan menggunakan lembar observasi yang disusun oleh Panitia Tim PDS dengan

tujuan untuk memudahkan mengamati seluruh aktivitas guru dalam memberikan materi pembelajaran. Maka hasil observasi guru yaitu sebagai berikut. Tindakan II hasil penilaiannya yaitu 105, dan tindakan 3 dengan perolehan observasi dari guru dengan nilai sebesar 125.

Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa: siswa memahami materi yang diajarkan guru, siswa mampu bekerja bersama secara praktik di kelas, siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya, siswa mampu berfikir kritis, siswa mampu mengeluarkan ide, siswa terlatih memecahkan masalah secara individu maupun kelompok. Adapun dosen selaku guru, mulai menunjukkan sinergi antara peneliti (sebagai guru) dengan siswa sehingga dapat memudahkan peneliti (selaku guru) melatih siswa dalam pembelajaran melalui model QSH. Hal ini menunjukkan sikap positif, dengan melahirkan semangat dan tanggung jawab yang semakin meningkat, tingkat kedisiplinan siswa terlihat, dan jujur.

Usaha perbaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar telah diupayakan guru (dosen) dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang maksimal. Hal ini nampak dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan disetiap siklusnya.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA 3

No	Nama	KKM	Nilai			
			Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	K
1	Adelita Putri Nauli Rusman	76	80	82	90	
2	Ananda Istiqomah	76	74	80	95	
3	Arini Syafira Ridwan	76	80	78	98	
4	Avril Maulidina Putri	76	74	78	94	
5	Boki Sagita Lakoni	76	74	80	98	
6	Dila Nur Aulia	76	76	80	90	
7	Enjelikan Kezia Sampouw	76	74	80	95	
8	Fernanda C.G. Tandaju	76	74	76	99	
9	Frissilia	76	82	76	90	
10	Gabriel Rama Wardhana	76	74	74	95	
11	Gamaliel Rafael Pilo	76	76	76	90	
12	Hasan G. Ismail	76	74	74	95	
13	Ilma Cahya Putri	76	74	74	98	
14	Jelita Debora Rumondor	76	80	76	99	
15	Jeshica Wilya Angelina	76	76	76	99	
16	Juli Anisa Rahmi	76	76	76	98	
17	Merry Elysca Andani R	76	76	76	99	
18	Moh. Hassanain Haikal	76	77	82	95	

19	Nur Faizah	76	74	74	98	
20	Nur Ismi Sasmita Rusdin	76	76	82	99	
21	Oktaviana Membalik	76	80	76	98	
22	Riski Nanda Aulia	76	74	74	95	
23	Rivas Sean Prasetio	76	80	78	98	
24	Sella Venessa Soande	76	74	82	99	
25	Syalsbilla Nursya'bani	76	76	76	95	
26	Virginia Eka Putri	76	80	80	98	
27	Zaboer Daud	76	74	80	99	
28	Zhagita Indah Maharani	76	74	80	99	

Sumber: Hasil Olah Data, 2018.

Penggunaan model *Question Student Have* (QSH) dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar sejarah. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus III ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan *Question Student Have* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan yang disertai refleksi tindakan pada setiap akhir siklus yang dilakukan. Disamping itu ditemukan pula hal-hal positif yang muncul dalam proses pembelajaran, yakni karakter positif berupa, tanggung jawab, jujur, kerjasama, disiplin, dan inovatif.

Melalui model *Question Student Have*, guru (dosen) dapat membantu siswa mengeluarkan ide, gagasan secara individu maupun kelompok, sehingga kegiatan belajar dapat menyenangkan dan menjauhkan dari kondisi pembelajaran yang tegang dan menjenuhkan. Atas keberhasilan siklus III dapat meningkatkan hasil belajar melalui model QSH, maka guru diharapkan dapat aktif berkreasi dengan model-model lainnya, tetapi akan lebih baik jika penggunaan *Question Student Have* dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya sehingga dapat memberikan daya tarik tersendiri dalam suasana belajar mengajar khususnya di tingkat SMK.

IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Question Student Have* (QSH) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di Kelas X MIA 3 SMA Labschool UNTAD Palu. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi Siklus III yang mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu dengan ketuntasan klasikal 100 (100%), serta dapat dilihat dari hasil observasi guru Siklus III Tindakan II hasil penilaiannya

yaitu 105, dan tindakan 3 dengan perolehan observasi dari guru dengan nilai sebesar 125.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2012. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta:Gava Media
- Fawaid, Achmad (David Hopkins). 2011. Panduan Guru:Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan teoritis dan Praktis. Bandung:Alfabeta.
- Sarjudi, dkk (Melvin L Silberman). 2007. Active Learning:101 Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta:Insan Madani
- Suprijono, Agus. 2014. Cooprtative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. Cetakan ke-XIII
- Yoni, Acep. 2010. Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Familia